

**ESTETIKA TRADISONAL RAGAM HIAS
ISTANA RAJA GUNUNG SAHILAN
RIAU**

**Jenni Masrita
Ediwar**

jenni_masrita@yahoo.com,

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang estetika tradisional ragam hias istana Raja Gunung Sahilan Riau, perubahan pada bangunan dan ragam hias, serta adanya kontak budaya daerah Gunung Sahilan dengan budaya daerah lainnya. Penelitian ini mengangkat fenomena istana serta ragam hias yang menghiasinya sebagai sebuah artefak budaya yang menjadi simbol kerajaan Gunung Sahilan pada masa lalu. Penelitian ini menggunakan teori sosiologis, estetika, semiotika, dan teori akulturasi, dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif interpretatif. Bentuk istana serta ragam hiasnya dideskripsikan, diinterpretasi serta dianalisis dengan cara mengamatinya secara langsung. Istana Gunung Sahilan awalnya merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Gunung Sahilan, seiring berjalannya waktu, istana serta ragam hiasnya ini menjadi sebuah artefak budaya masyarakat Gunung Sahilan. Keberadaan istana serta ragam hiasnya masih dipertahankan sampai sekarang. Estetika ragam hias yang ada dapat dilihat dari bentuk-bentuknya yang bersumber dari alam sekitar, diterapkan pada atap, dinding, serta di atas pintu dan jendela istana yang mengandung unsur filosofis dan bermakna bagi kehidupan masyarakat Gunung Sahilan yang terbentuk dari budaya-budaya yang ada.

Kata kunci: Istana, Estetika, Ragam Hias, Akulturasi.

A. PENDAHULUAN

Riau terdiri dari kepulauan dan daratan. Riau yang terbentang dari pesisir timur pulau Sumatera sampai ke Kaki Bukit Barisan merupakan satu kesatuan wilayah luas yang berbatasan dengan negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia. Keadaan geografis tersebut memberikan peluang besar terjadinya kontak budaya dengan berbagai pihak, baik budaya yang sama yaitu

rumpun Melayu, ataupun budaya asing dari manca negara sehingga terwujud kebudayaan Melayu Riau yang majemuk, (Effendy, 1993: 5-6). Dahulu, pernah berdiri kerajaan-kerajaan Melayu seperti Kerajaan Tambusai Kerajaan Siak Sri Indrapura, Kerajaan Keritang, Kerajaan Johor, Bintan dan Riau Lingga Kerajaan Muara Takus,

Gunung Sahilan dan lain-lain, (Effendy, 1980: 1)

“Bilamana Kerajaan Gunung Sahilan ini berdiri belum dapat diketahui dengan jelas, . . . dengan demikian kerajaan ini berdiri mungkin sebelum berkembangnya agama Islam. Tetapi perkembangannya besar kemungkinan baru pada abad ke-19 . . .”, (Lutfi, 1999: 355). Bangunan ini merupakan sebuah artefak yang mempunyai nilai seni yang tinggi serta mengandung kaidah-kaidah estetika budaya tradisional.

Istana Raja Gunung Sahilan dahulunya merupakan tempat tinggal seorang raja beserta keluarganya. Di samping itu, istana juga merupakan pusat pemerintahan pada masa kerajaan ini berdiri. Bangunan istana yang ada sudah tua, sehingga amat rentan terhadap perubahan alam yang berevolusi secara perlahan-lahan, proses pelapukan tidak bisa dihindari, dikarenakan bahan-bahan dasar daripada bangunan istana dominan terbuat dari bahan kayu. Bangunan ini dihiasi oleh ragam hias Melayu. Bangunan istana serta ragam hiasnya menjadi simbol eksistensi budaya masyarakat Gunung Sahilan Riau. Di dalam simbol terdapat nilai-nilai luhur sebagai cerminan etika dan logika, serta dipadukan dengan estetika sebagai kebutuhan manusia yang mendasar, semuanya berhubungan untuk mengontrol perilaku dan sikap hidup dalam pergaulan bermasyarakat, dengan alam maupun dengan Tuhan sebagai pencipta jagat raya ini, (Harisman, 2001: 3).

Bangunan Istana Raja Gunung Sahilan ini beratap limas dan berdinding papan. Keberadaan

bangunan tradisional menjadi langka disebabkan perubahan zaman. Bangunan-bangunan tradisional yang terbuat dari bahan kayu sudah mulai jarang ditemui. Masyarakat lebih dominan memilih bahan-bahan yang praktis dan ekonomis. Untuk mendapatkan unsur-unsur estetika sebagai bahagian dari keindahan, masyarakat tidak lagi memilih ukiran dari kayu sebagai alternatif. Selain membutuhkan waktu yang lama (proses pengukirannya), bahan kayu tersebut juga sudah mulai sulit untuk didapatkan, dan harganya pun lebih mahal dibandingkan bahan yang terbuat dari beton yang sangat mudah didapatkan. Estetika nilai keindahan ragam hias merupakan jembatan komunikasi antara hasil kebudayaan yang mengandung makna dan perlambangan, (Harisman, 2001: 10). Perwujudan ornamen pada rumah tradisional memperlihatkan kesempurnaan teknik pencapaian estetika yang klasik dan monumental, (Gustami, 2000: 190).

Sebuah prestasi yang mengagumkan, di mana masyarakat tradisional pada masa lampau telah mampu menghayati dan merealisasikan nilai-nilai keindahan di dalam kehidupannya, di antaranya melalui arsitektur bangunan serta ragam hias yang melekat pada bangunan yang ada. Ragam hias yang menghias bangunan istana merupakan ragam hias Melayu yang bentuknya diambil dari alam sekitar, seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan yang telah distilir atau disamakan, bentuk-bentuk lain yang ada di alam (bulan, awan dan bintang), bentuk geometris dan kaligrafi.

Pada dasarnya, setiap ragam hias memiliki arti ataupun

perlambangan tertentu yang erat kaitannya dengan makna dan kehidupan di dalam bermasyarakat. Di samping memiliki unsur estetika ataupun unsur keindahan, ragam hias juga mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan norma agama, hukum, dan kehidupan bermasyarakat, (Ferawati, 2010: 3).

Bangunan Istana Raja Gunung Sahilan merupakan salah satu warisan budaya yang dijadikan aset dan Situs Cagar Budaya oleh pemerintah setempat. Warisan budaya yang ada selayaknya dijaga dan dilestarikan, agar dapat diketahui, dilihat, dipahami serta dipelajari kembali oleh generasi-generasi pewaris berikutnya.

Meskipun Ragam Hias Melayu juga terdapat pada bangunan-bangunan bersejarah lainnya di daerah Riau, seperti bangunan Istana Siak, Bangunan Masjid Jami' dan Rumah Lontok di Kampar, bangunan Istana Kerajaan Rokan di Pasirpengaraian, namun tiap-tiap bangunan yang ada saling mempunyai perbedaan dalam penampilannya masing-masing. Tulisan ini hanya terfokus pada estetika tradisional ragam hias yang menghiasi bangunan Istana Raja Gunung Sahilan Riau, keberadaan serta perubahan bangunan istana dan ragam hiasnya, dan adanya kontak budaya daerah Gunung Sahilan dengan daerah lain.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk membantu mengumpulkan data-data yang bersifat filosofis dan

antropologis, sehingga hasil tafsiran terhadap data-data yang berkaitan dengan ragam hias Istana Raja Gunung Sahilan yang ditulis akan dapat mengungkap fenomenologi sosial budaya masyarakat Gunung Sahilan Riau. Penelitian Estetika Ragam Hias Tradisional Istana Raja Gunung Sahilan ini nantinya akan mendeskripsikan serta menginterpretasi dan menganalisis bentuk ragam hias yang ada pada bangunan istana, perkembangan ataupun perubahan yang terdapat pada ragam hias serta bangunan istana yang ada, juga kontak budaya antara daerah Gunung Sahilan dengan daerah lain.

Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat serangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan data, penyusunan, penyelesaian, pengolahan dan penyajian hasil pengolahan data yang telah dibuat. Untuk memperoleh data yang terkait dengan pembahasan masalah yang ada, maka digunakan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, analisa data, dan pemaparan hasil data, ketiga tahapan tersebut akan dilakukan secara berurutan.

C. PEMBAHASAN



Istana Raja Gunung Sahilan
(Dokumentasi Jenni Masrita, 2015)

Kerajaan Gunung Sahilan berpusat di Gunung Sahilan. Berdirinya kerajaan Gunung Sahilan diperkirakan pada abad ke-17, keberadaan Kerajaan Gunung Sahilan ini sudah tujuh keturunan lamanya. Istana Raja Gunung Sahilan terletak di Jalan Istana RT. 01/ RW. 01 Dusun Koto Dalam Desa Sahilan Darussalam Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, Riau. Istana Raja Gunung Sahilan awalnya dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda, (Lutfi, 1999: 357).

Bangunan Istana Raja Gunung Sahilan berbentuk semi panggung, dengan atap bangunan berbentuk limas. “Hakekatnya, bangunan tradisional Melayu Riau ditentukan nama bentuknya dengan bentuk atap bangunan itu. Bangunan beratap limas disebut “rumah limas” (Effendy, 1993: 14).

Orang Melayu mengenal lambang pada bentuk limas ini berkaitan dengan kepercayaan Hindu dan Budha. Pengaruh Hindu-Budha pada bangunan rumah masyarakat Melayu terlihat jelas, karena agama Hindu-Budha lebih dahulu masuk ke tanah Melayu (Effendy, 1993: 65).

Istana Raja Gunung Sahilan merupakan sebuah produk budaya peninggalan kerajaan pada masa lampau. Menurut Raymond Williams, budaya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: produk budaya itu sendiri, pendukung daripada budaya yang ada, dan efek yang ditimbulkan oleh keberadaan budaya itu sendiri (1981: 17).

Produk budaya yang ada yaitu bangunan Istana Raja Gunung Sahilan Riau. Pendukung daripada budaya yang ada yaitu penduduk ataupun masyarakat daerah Gunung

Sahilan Riau. Efek yang ditimbulkan akibat keberadaan Istana Raja Gunung Sahilan Riau, yaitu: 1) Adanya rasa memiliki, bahwa istana yang ada merupakan “kepunyaan masyarakat Gunung Sahilan Riau”, karena artefak budaya ini berada dalam kawasan daerah Gunung Sahilan Riau. 2) Istana Raja Gunung Sahilan merupakan simbol kebesaran kerajaan pada masa lalu, secara tak langsung menimbulkan rasa bangga pada diri masyarakat Gunung Sahilan karena di daerahnya terdapat sebuah artefak budaya bersejarah, sehingga daerahnya dikenal dan didatangi oleh masyarakat dari luar daerah Gunung Sahilan.

1. Estetika Tradisional Ragam Hias Istana Raja Gunung Sahilan Riau

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, meliputi keindahan alam dan buatan manusia. Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan (Kartika, 2007: 2). Estetika berarti kepekaan untuk menanggapi sebuah objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas, studi tentang keindahan (Kutha, 1986: 4).

Estetika tradisional merupakan estetika kebudayaan yang disebut sebagai estetika falsafah (Dharsono, 2007: 11). Menurut Bastomi, kesenian tradisional menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Bersifat gaib, berkaitan dengan mitos atau magis, bahkan religius,
- (2) Bersifat kedaerahan, lokal setempat,
- (3) Anonim, kesenian tradisional

merupakan gagasan kolektif masyarakatnya, walaupun kesenian tradisional diciptakan oleh seseorang, akan tetapi kesenian itu akan menjadi milik kolektif, (4) Tema gagasan dan wujudnya mengandung ciri-ciri khusus yang dimiliki kelompok masyarakatnya, (5) Gagasan kolektif dinilai sedemikian tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan sehingga menjadi kebanggaan mereka bersama, dan (6) Adanya pengakuan dari seseorang atau kelompok masyarakat lain dalam rangka interaksi sosial (2003: 47-48).

“Ragam hias yang merupakan bahagian dari estetika kebudayaan tidak hanya sebagai pernyataan seni, tetapi juga sebagai manifestasi kehidupan masyarakat pendukungnya, atau ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri” (Kayam, 1981/1982: 5). Estetika Tradisional Ragam Hias Istana Raja Gunung Sahilan Riau adalah sebuah kajian keindahan yang diperoleh melalui bentuk visual dari ukiran dan susunan papan-papan yang dibentuk sedemikian rupa, sehingga mewujudkan sebuah ragam hias yang bermakna, yang merupakan manifestasi kehidupan masyarakat Gunung Sahilan, serta ungkapan kreativitas dari kebudayaan Gunung Sahilan itu sendiri sebagai salah satu bahagian dari kebudayaan Melayu Riau.

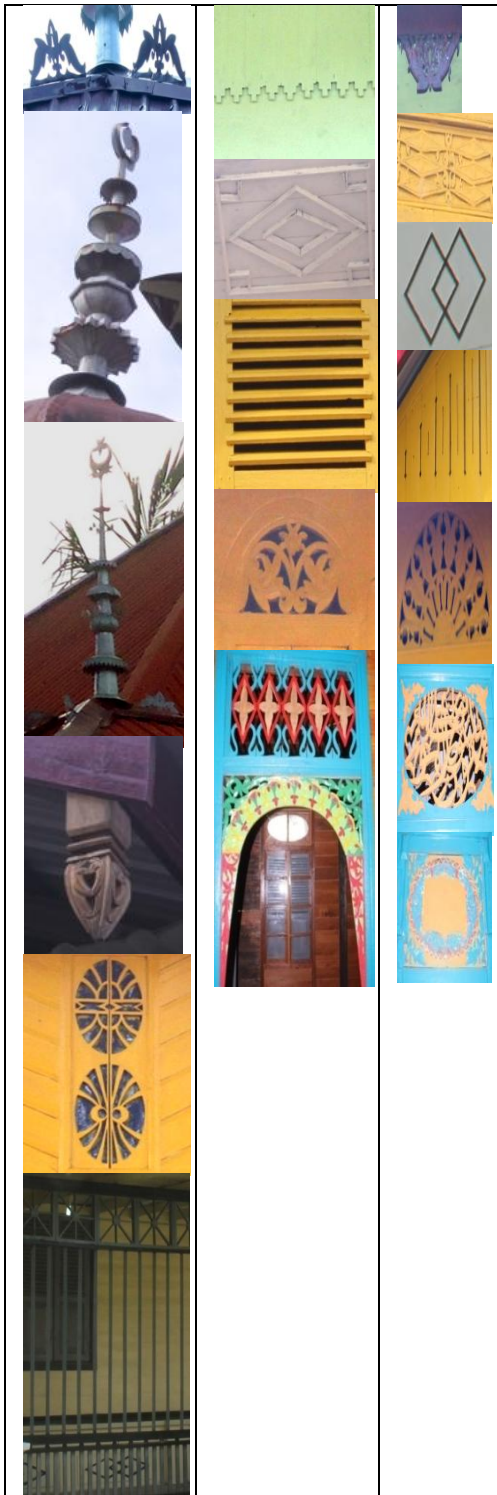
Seperti yang disebutkan oleh Djelantik (1999: 17), kesenian mengandung tiga aspek, yaitu: bentuk, isi dan penyajian. Hal ini juga sejalan dengan apa yang

dikatakan oleh Feldman (1967: 1-498), bahwa teori estetika berkenaan dengan bentuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam sebuah seni.

Bentuk yang paling sederhana dalam seni rupa adalah titik, kumpulan titik ini kemudian menjadi sesuatu bentuk (Djelantik, 2004: 18). Bentuk merupakan sesuatu yang diamati, sesuatu yang memiliki makna, dan sesuatu yang berfungsi secara struktural pada objek-objek seni (Feldman, 1967: 234).

a. Bentuk dan Makna Ragam Hias Istana Raja Gunung Sahilan Riau

Bentuk ragam hias yang terdapat pada bangunan istana berdasarkan pada bentuk alam sekitar, merupakan ragam hias yang umumnya terdapat di daerah Melayu Riau. Seperti bentuk tumbuh-tumbuhan (bunga dan kuntum, *Kaluk Pakis/Akar Pakis*, dan *Gombak Berlenggek*), bentuk Hewan (*Lebah Bergantung*, *Semut Beriring*, dan *Itik Sekawan/Itik Pulang Petang*), bentuk alam (Bintang, Bulan Sabit, dan awan), bentuk Geometris dan bentuk lain (*Wajik*, *Kisi-kisi Larik* dan bentuk garis yang timbul dari susunan papan), serta bentuk Kaligrafi dengan menggunakan *Khat Tsuluts*.



Ragam Hias Melayu yang Menghiasi
Istana Raja Gunung Sahilan

Pemaknaan pada ornamen atau ragam hias hampir sama di setiap daerah, begitu juga di daerah Riau. Umumnya, makna ragam hias yang ada merupakan simbol kemakmuran, kesejahteraan dan kehidupan yang harmonis dunia dan akhirat. Ragam hias juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan bangunan. Tidak semua ragam hias berbentuk ukir-ukiran, adakalanya ragam hias berbentuk susunan dari papan-papan atau anyaman bambu yang langsung dijadikan dinding pada bangunan yang ada, ataupun memberi lukisan ragam hias pada dinding rumah sebagai pengganti ukiran kayu (Dora, 2013: 87-88).

b. Fungsi dan Penerapan Ragam Hias pada Istana Raja Gunung Sahilan Riau

Istana Raja Gunung Sahilan merupakan simbol kebesaran negeri, hal ini dikarenakan martabat penghuninya yang tinggi, karena penghuni istana terdiri dari orang-orang bangsawan. Tanda dari kebesaran ini dilengkapi dengan penerapan ragam hias pada istana. Jadi jelaslah bahwa hubungan antara ragam hias dan fungsi sosial istana adalah membangun makna status sosial, baik bagi penghuni rumah maupun bagi negeri. Dalam buku *Nukilan Seni Ornamen Indonesia* juga menjelaskan bahwa ekspresi estetis yang lahir dari ornamen atau ragam hias tersebut lebih berfungsi sebagai simbol yang sangat dekat dengan kondisi dan situasi sekitarnya (Gustami, 2008: 20-21).

Ragam hias istana raja Gunung Sahilan berfungsi sebagai dekorasi dan simbol yang berkaitan dengan kehidupan penghuni istana. Ragam hias berfungsi dekorasi yaitu sebagai

pelengkap bangunan kerajaan dan menambah keindahan bangunan. Ragam hias berfungsi sebagai simbol, maksudnya ialah ragam hias istana raja Gunung Sahilan melambangkan keselamatan pemakai atau penghuni istana, penolak bala, memberikan rezeki, kemakmuran dan kesuburan, kedamaian, kerukunan hidup, serta ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ragam hias yang terdapat pada bangunan istana diterapkan pada atap bangunan, di bawah atap, Di dinding bagian luar bangunan istana, di atas pintu dan di atas jendela bangunan, serta pada benda-benda peninggalan zaman kerajaan yang tersimpan di dalam bangunan istana, seperti pada meriam, gerabah, payung kerajaan, dan benda-benda bersejarah lainnya.

Ragam hias yang melekat pada bangunan, selain berfungsi sebagai penghias dan pelengkap bangunan, ragam hias ini juga berfungsi sebagai simbol kebesaran pemiliknya, memberikan rezeki, kemakmuran dan kesuburan, kedamaian, kerukunan hidup, serta ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ragam hias juga merupakan simbol yang melambangkan keselamatan pemakai atau penghuni istana, penolak bala. Fungsi simbol adalah keselamatan, manusia mencari keselamatan dengan menghindari malapetaka, manusia mempunyai keinginan untuk selalu hidup dan selamat (Sumardjo, 2006: 65).

Bentuk-bentuk ragam hias yang ada merupakan simbol yang melambangkan atau menandakan kebesaran (status) pemilik bangunan, kemakmuran, ketaqwaan terhadap Sang Pencipta, dan lain sebagainya. Dalam semiotika, ilmu yang

mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial (Ferdinand de Saussure), Roland Bhartes menyatakan bahwa tanda merupakan sebuah kesatuan antara sesuatu yang bersifat material yang disebut sebagai penanda (*signifier*), dan sesuatu yang bersifat konseptual yang disebut dengan petanda (*signified*), (Piliang, 2003: 47). Dikaitkan dengan ragam hias yang melekat pada bangunan istana, bentuk ragam hias yang ada pada bangunan merupakan sebuah simbol yang merupakan penanda (*signifier*), dan makna ataupun fungsi daripada ragam hias pada istana merupakan petanda (*signified*) dari simbol ataupun bentuk ragam hias yang ada.

2. Perubahan Bangunan Istana Raja Gunung Sahilan

Semua kebudayaan secara konstan dan bertahap mengalami perubahan dan perkembangan. Tidak ada kebudayaan yang bersifat statis sepenuhnya (Foster, 1973: 16). Keberadaan bangunan istana di tengah-tengah masyarakat pendukungnya (masyarakat Gunung Sahilan) tidak terlepas dari eksistensi artefak budaya ini dalam mengikuti perkembangan zaman. Bangunan istana dahulunya dibangun untuk seorang raja ataupun kaum bangsawan. Sekarang, siapa saja boleh membangun bangunan berbentuk apa saja, dengan menggunakan ragam hias apa saja, untuk menghias bangunan yang dibangunnya

Ragam hias sebagai ungkapan kreativitas budaya masyarakat, telah mengisi dan memberi peluang kepada masyarakat untuk memelihara, menularkan dan

mengembangkan, serta kemudian menciptakan kembali budaya baru (Kayam, 1981: 52). Kreativitas yang dimiliki manusia lahir bersamaan dengan lahirnya manusia itu (Semiawan, 1999: 60). Nilai-nilai “kebaruan” dan “keaslian” selalu berkorelasi dengan kreativitas (Damajanti, 2006: 21). Kreativitas di dalam masyarakat terjadi karena adanya dorongan untuk berbuat, yang dilatarbelakangi oleh sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan, serta dorongan yang bersifat rohani yang memotivasi seseorang ataupun masyarakat dalam melakukan kegiatannya (Kartika, 2007: 72).

Saat ini, bangunan istana raja telah mengalami perombakan kembali pada Tahun 2014. Perombakan ataupun renovasi dilakukan pada bagian-bagian tertentu bangunan istana, seperti pengecatan seluruh bangunan istana beserta ragam hiasnya, penggantian atap bangunan, penggantian papan ataupun kayu-kayu bagian bangunan yang telah lapuk, perbaikan bagian bawah (kolong) bangunan, perbaikan bagian kamar dan bagian belakang bangunan istana yang disebut *Telo* dan ragam hias yang terdapat pada pintu penghubung yang ada di setiap kamar bangunan, serta penambahan sebuah ragam hias yang berbentuk *tanggam bersanggit* pada setiap bagian sudut di bawah atap (*lesplang*) bangunan istana.

Bangunan istana beserta ragam hias yang melekat pada bangunan yang ada merupakan bahagian dari kebudayaan tradisional masyarakat Gunung Sahilan Riau. Kebudayaan Tradisional harus dikembangkan untuk memiliki wajah baru atau terancam, kebudayaan tradisional

bukan hanya dapat menyesuaikan diri, tetapi juga dapat berkembang dalam kondisi masyarakat sekarang (Thanh, 1997: 140 & 108). Ragam hias yang melekat pada bangunan istana merupakan seni tradisi. Seni tradisi bukanlah benda mati, pelestarian seni tradisi tidak mempunyai keharusan untuk mempertahankan seperti semula, perubahan tidak berarti merombak, melainkan membenahi bagian-bagian yang dirasa perlu, sesuai dengan perkembangan zaman (Thanh, 1997: 109).

Auguste Comte menggunakan perspektif teori fungsional melalui pendekatan biologi (struktur/menstruktur). Struktur tersebut ada yang bersifat *statics* (berkaitan dengan *Morphology*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang bentuk), dan ada yang bersifat *dynamics* (berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan bentuk yang ada). Kemudian menurut Herbert Spencer, perubahan struktur tidak akan bisa terjadi atau berubah tanpa adanya perubahan fungsi. Struktur bersifat *statics*, dan fungsi bersifat *dynamics* (Turner, 1978: 20-25).

Bangunan serta ragam hias yang melekat pada Istana Raja Gunung Sahilan merupakan sebuah produk budaya tradisional, yang dikembangkan dan *dipoles* oleh pihak setempat dengan memperbaharui, memperbaiki ataupun merenovasi bagian-bagian tertentu tampilan daripada bangunan yang ada, tanpa merubah bentuknya semula, sehingga terhindar dari ancaman kepunahan.

Bangunan istana beserta ragam hiasnya merupakan sebuah struktur yang saling terkait. Dari segi bentuk,

bentuk bangunan istana dan bentuk ragam hiasnya merupakan sebuah struktur yang bersifat *statics* (tidak berubah), karena bentuknya masih tetap dipertahankan seperti bentuknya semula. Sedangkan dari segi jumlah ataupun macam ragam hiasnya, strukturnya bersifat dinamis (*dynamics*), karena terdapat pengurangan serta penambahan bentuk daripada ragam hias yang sebelumnya telah ada.

Fungsi daripada bangunan istana secara tak langsung juga telah berubah. Dahulunya bangunan istana merupakan pusat kerajaan serta tempat tinggal dari Raja Gunung Sahilan beserta keluarganya. Sekarang tidak lagi, berarti salah satu strukturnya berubah. Fungsi bangunan berubah menjadi sebuah artefak budaya (museum) yang dapat dikunjungi oleh khalayak ramai (masyarakat umum), bangunan istana yang ada di Gunung Sahilan Riau tidak lagi ditempati oleh seorang raja beserta keluarganya. Kini, istana yang berada di Dusun Koto Dalam Desa Gunung Sahilan ini masih tetap dipergunakan untuk musyawarah adat, atau pesta rakyat. Seluruh pemuka masyarakat dari tujuh suku hadir disini.

Ragam hias yang melekat pada bangunan istana dahulunya merupakan sebuah simbol yang melambangkan status kebesaran dan kebangsawanan serta keselamatan dan kemakmuran bagi penghuni bangunan. Bangunan ini tidak lagi ditempati oleh raja ataupun pihak kerajaan, jadi secara tidak langsung, ragam hias yang ada sekarang merupakan hiasan yang melengkapi bangunan istana yang ada.

Terlepas dari struktur bentuk dan fungsi bangunan maupun ragam hias yang ada, bangunan istana serta ragam hias yang melekat pada bangunan istana tetap merupakan sebuah artefak budaya yang *monumental*, peninggalan kebudayaan nenek moyang Gunung Sahilan pada masa lampau, yang masih dipertahankan keberadaannya sampai saat sekarang.

3. Hubungan Budaya Daerah Gunung Sahilan dengan Daerah Lain

Secara geografis, Gunung Sahilan terletak di pinggir Sungai Kampar, sehingga memungkinkan terjadinya kontak budaya luar yang datang ke daerah Gunung Sahilan dengan berbagai tujuan, tujuan berdagang maupun tujuan lainnya, sehingga kebudayaan yang ada di Gunung Sahilan bisa terpengaruh ataupun berbaur dengan kebudayaan yang dibawa oleh kaum pendatang. Dengan adanya pembauran ataupun pengaruh dari kebudayaan luar yang dibawa oleh pedagang ataupun pendatang lainnya, secara tidak langsung, sedikit banyaknya kebudayaan asli daripada kebudayaan yang terdapat di Gunung Sahilan mengalami perubahan ataupun perkembangan.

Rogers dan Shoemaker (1971) menyatakan bahwa sumber perubahan bisa berasal dari dalam, yang disebut dengan perubahan *immanen*, dan perubahan yang berasal dari luar yang disebut dengan kontak (Poerwanto, 2008: 170). Sejalan dengan teori perubahan kebudayaan, William A. Haviland mengemukakan bahwa mekanisme yang terlibat dalam perubahan

kebudayaan antara lain adalah *akulturasi* (1988: 253). Reidfield, Linton dan Herskovits mengemukakan bahwa: akibat bertemunya dua kebudayaan, kedua belah pihak saling mempengaruhi dan akhirnya kebudayaan mereka berubah bentuk (Haviland, 1988: 117). Setiap budaya dapat mempengaruhi budaya lainnya secara sama, tetapi dalam prakteknya, budaya yang satu cenderung mempengaruhi budaya lain, yang akhirnya menggiring ke arah perbedaan antara 'kelompok dominan' dan 'kelompok berakulturasi' (Berry, 1999: 531).

Akulturasi merupakan keadaan yang dihasilkan oleh adanya pertemuan yang serius dan terus menerus antara sekelompok manusia dengan kelompok lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda, sehingga menimbulkan perubahan pada pola kebudayaan aslinya baik di salah satu sisi atau kedua kelompok yang bertemu. Dengan kata lain, perkembangan kebudayaan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dari luar, yaitu pengaruh kebudayaan lain yang mempengaruhi kebudayaan lama (Soedarso, 2006: 73-74 dan 77).

Agus Sachari juga menyatakan bahwa proses akulturasi merupakan keseragaman (*homogeneity*), seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya. Suatu nilai yang tepat fungsi dan bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan akan memiliki daya tahan yang lama (2002, 73). Selain itu, proses akulturasi adalah unsur diterimanya kebudayaan luar, yang diolah ke dalam kebudayaan asal, tanpa

menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan asal tadi (Koentjaraningrat, 1994).

Melalui lalu lintas perdagangan, terdapat budaya Sumatera Barat yang masuk dari arah hulu sungai Kampar dan pengaruh Eropa dan budaya serta adat istiadat Melayu Pesisir dari Selat Malaka yang masuk dari arah muara/hilir Sungai Kampar. Pengaruh masuknya budaya *Minang Kabau* juga berasal dari faktor syiar Agama Islam yang dibawa oleh Ulama Besar Syech Burhanuddin dari Timur Tengah beserta pengikutnya dari Sumatera Barat dalam menyebarkan syiar Agama Islam ke daerah Kampar Kiri (Dora, 2013: 47-48).

Di daerah Gunung Sahilan terjadi atau terdapat kontak budaya antara Kebudayaan/budaya masyarakat Gunung Sahilan dengan budaya masyarakat luar daerah Gunung Sahilan yang datang melalui jalur perdagangan ataupun melalui jalur lain dalam hal kepentingan-kepentingan tertentu dari daerah-daerah yang ada. Berdasarkan sejarah kerajaan, terdapat pula hubungan antara kerajaan Gunung Sahilan dengan kerajaan *Pagaruyuang* di Batu Sangkar Sumatera Barat, hal ini terbukti dari benda-benda yang tersimpan di dalam bangunan istana, seperti *Tembikar/keramik* tradisional, *Gong/Oguong*, *carano*, serta benda-benda lainnya yang berasal dari Sumatera Barat.

Sumatera Barat yang berkebudayaan Minangkabau, merupakan sebuah provinsi yang terdekat dengan Kabupaten Kampar Riau. Masyarakat atau penduduk yang bermukim di daerah Gunung

Sahilan sebagian besar merupakan keturunan dari penduduk atau masyarakat Sumatera barat (Minangkabau), hal ini terbukti dari suku-suku dan sistem kekerabatan yang terdapat di daerah Gunung Sahilan. Terdapat suku *Piliang* dan suku *Caniago*, serta sistem *Matrilineal* (mengikuti garis keturunan dari ibu) yang merupakan bagian dari kebudayaan Minangkabau. Selain kebudayaan Minangkabau yang berasal dari Sumatera Barat, di daerah Gunung Sahilan juga terdapat kebudayaan Sumatera Utara dengan bukti adanya suku *Mandailiang* yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara.

Bangunan istana Raja Gunung Sahilan adalah bangunan yang awalnya dibangun oleh Belanda, kemudian direnovasi oleh pihak kerajaan berdasarkan desain yang dirancang oleh seorang arsitek yang berasal dari Negara Brunei Darussalam. Jadi, bangunan istana Raja Gunung Sahilan merupakan perpaduan dari arsitektur Eropa (Belanda) dan arsitektur dari Brunei Darussalam.

Di daerah Gunung Sahilan terdapat kontak budaya antara budaya Gunung Sahilan dengan budaya daerah lain, sehingga menimbulkan/menghasilkan kemajemukan budaya yang terdapat di daerah Gunung Sahilan Riau. Kemajemukan budaya yang ada menampilkan wajah baru menjadi budaya/kebudayaan Gunung Sahilan, yang mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri, serta menjadi kebanggaan dan sebuah identitas bagi masyarakat Gunung Sahilan Riau.

D. KESIMPULAN

Bangunan Istana Raja Gunung Sahilan merupakan artefak budaya yang sampai sekarang masih dipertahankan keberadaannya serta berdiri kokoh di daerah Gunung Sahilan ini. Bangunan istana Raja Gunung Sahilan berbentuk semi panggung, beratap limas, serta berdinding papan. Bangunan istana ini dilengkapi oleh ragam hias Melayu dengan bentuk-bentuk motif atau ornamen yang diambil ataupun berasal dari alam dan lingkungan sekitar, seperti: bentuk tumbuh-tumbuhan (bunga, dedaunan, serta akar-akaran), bentuk hewan (Itik, semut, dan lebah), bentuk alam (bulan dan bintang), bentuk geometris (wajik), bentuk kaligrafi dan bentuk-bentuk lain yang divariasikan.

Fungsi dan makna ragam hias pada istana raja Gunung Sahilan adalah sebagai lambang status sosial penghuni istana raja Gunung Sahilan, hiasan pada bangunan, perlindungan terhadap penghuni dan bangunan istana, penolak bala, memberi rezeki, kedamaian dan kerukunan hidup, kemakmuran dan kesuburan, serta ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sebagainya. Ragam hias yang ada pada istana raja Gunung Sahilan diterapkan pada bangunan atap, dinding, di atas pintu dan jendela serta alat perlengkapan yang terdapat dalam istana raja Gunung Sahilan.

Keberadaan bangunan istana serta ragam hiasnya masih tetap dipertahankan sampai sekarang, dengan usaha renovasi pada bagian-bagian tertentu dari bangunan, dilakukan oleh pihak kerajaan yang bekerjasama dengan masyarakat

serta pihak pemerintah yang terkait. Dengan adanya renovasi pada bagian-bagian tertentu, sedikit banyaknya terjadi perubahan terhadap bangunan istana yang ada.

Kebudayaan masyarakat Gunung Sahilan sekarang, tidak terlepas dari kemajemukan masyarakat atau penduduk yang mendiami daerah Gunung Sahilan ini. Beragam penduduk yang datang dari luar daerah Gunung Sahilan, tinggal dan menetap di daerah ini, sehingga terjadi kontak budaya antar masyarakat ataupun penduduk yang ada. Dengan adanya kontak tadi, terciptalah kebudayaan Gunung Sahilan yang sekarang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. (2003). *Seni Kriya Seni*. Semarang: UPT Percetakan dan Penerbitan UNNES Press.
- Berry, John W. (1999). *Psikologi Lintas Budaya*. Terjemahan Edi Suhardono. Jakarta: Gramedia Utama.
- Damajanti, Irma. (2006). *Psikologi Seni*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI arti. Line.
- _____. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja Sama dengan Arti.
- Dora, Ervina. (2013). “Tipologi Rumah Tradisional Melayu Riau di Desa Padang Sawah Kampar Kiri”. *TESIS*. untuk Mencapai Derajat Sarjana S-2. Program Studi Magister Teknik Arsitektur. Program Pascasarjana. Padang: Universitas Bung Hatta Padang.
- Effendy, Tenas dan O.K. Nizami Jamil. (1980). *Seni Ukir di Daerah Riau*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendy, Tenas. (1993). *Lambang dan falsafah dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Riau.
- Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art as Image and Idea*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1967.
- Ferawati. (2010). “Motif Kerawang Gayo, Busana Adat Pengantin Gayo, Aceh Tengah”. *Tesis Pengkajian Seni*. Padangpanjang: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Foster, George M. (1973). *Traditional Cultures and the Impact of Technological Change*. New York an Evanston: Harper and Row.
- Gustami, SP. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan*

- Multi Disiplin*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Harisman. (2001). "Ukiran Masjid Tradisional Minangkabau di Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna". *Tesis*. Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Haviland, William A. (1988). *Antropologi, Jilid 2*. Terjemahan R. G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga.
- Kartika, Dharsono Sony. (2007). *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (1994). *Mengenal Kebudayaan-Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Lutfi, Muchtar. (1999). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau. Team Penyusun dan Penulisan Sejarah Riau.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poerwanto, Hari. (2008). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (1986). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rogers dan Shoemaker. (1971). *Communication On Innovation: Cross Cultural Approach*. London: Collier McMillan Publisher.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB Bandung.
- Semiawan, Conny R, I. Made Putrawan, dan TH.I. Setiawan. (1999). *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sp, Soedarso. (2006). *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Thanh, To Ngoc. (1997). "Situasi Seni Pertunjukan Tradisional Masyarakat Vietnam Saat Ini: Tantangan dan Perspektif Baru". Dalam *Jurnal MSPI*, Tahun VIII.
- Turner, Jonathan H. (1978). *The Structure of Sociological Theory*. Georgetown. Ontario: The Dorsey Press.
- Williams, Raymond. (1981). *Culture*. Glasgow: Fontana Paperback.